

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berdiri serta berlokasi di jalan Sewonegoro No. 1 Desa Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dibangun di atas tanah yang memiliki luas kurang lebih 360 M persegi yang memiliki dua lantai. Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus berada di kediaman Almarhum KH. Syafiq Nashan yang sekarang diasuh oleh putranya yaitu KH. Ahmad Dahlan Syafiq. Pondok pesantren berada di sebelah utara yang berhadapan dengan kediaman beliau.<sup>1</sup>

Untuk letaknya berada di Jalan Pantura Kudus-Pati, tepatnya sebelah barat Apotek Jekulo ada gang ke utara, masuk kurang lebih 20 M berlokasi di sebelah kanan jalan dan berhadapan langsung dengan Maqbarah Mbah Sanusi dan Mbah Yasin. Adapun komplek dari Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus terdiri dari perumahan Kyai, asrama santri, kantor, ruang tamu, perpustakaan, aula, tempat parkir mobil keluarga Kyai yang semuanya itu berada di kompleks Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.

##### **2. Sejarah Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus**

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, dahulu depan kediaman dari KH. Syafiq Nashan merupakan sebuah halaman yang luas serta terdapat tempat penggilingan padi di Desa Kauman Jekulo Kudus. Setiap hari beliau selalu didatangi oleh banyak murid untuk mengaji dari daerah Jekulo sendiri hingga semakin hari semakin bertambah banyak. Dengan hal itu, KH. Syafiq nashan berinisiatif

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

mendirikan sebuah pondok pesantren dan diberi nama An-Nur Al-Islamy.<sup>2</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, bahwa latar belakang berdirinya pondok pesantren merupakan sebuah cita-cita sejak lama dari KH. Syafiq Nashan, yaitu ingin mendirikan sebuah pondok pesantren di daerah Kauman Jekulo Kudus. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, beliau lalu membeli tanah 2 petak yang berasal dari tanahnya Mbah Jalil. Dengan dukungan berbagai pihak seperti dari Ulama, warga, serta tokoh masyarakat yang berada di Desa Kauman Jekulo Kudus, dengan begitu beliau mendirikan Pondok Pesantren yang dirintis mulai Bulan Maret 1993 M atau tepatnya pada Bulan Rabiul Tsani 1414 H yang awalnya diberi nama Darul Furqan hingga akhirnya diganti dengan An-Nur Al-Islamy.

Selain itu KH. Syafiq Nashan dalam mendirikan Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy dipelopori dan dibantu oleh beberapa tokoh yaitu, H. Umar, H. Mahsun, H. Selamat, Bapak Pardiman, dan beberapa tokoh masyarakat di daerah Kauman Jekulo Kudus.

Adapun tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus yaitu agar mampu menyebar luaskan ajaran Agama Islam serta kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, tepatnya di Daerah Kauman Jekulo Kudus dan sekitarnya.<sup>3</sup>

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus

Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus memiliki beberapa visi, yaitu:

- a. Menjadikan Islam yang khususnya *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai sumber moral, etika, motivasi, serta inspirasi dari santri.
- b. Menjadikan santri akhlak yang mulia.

---

<sup>2</sup> Ahmad Dahlan Syafiq, wawancara Oleh Penulis, 18 Juli 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>3</sup> Ahmad Dahlan Syafiq, wawancara Oleh Penulis, 18 Juli 2021, wawancara 1, Transkrip.

- c. Terwujudnya generasi *Rabbany*.

Adapun misi dari Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy yaitu:

- a. Membangun sumber daya manusia dan generasi yang mempunyai keunggulan iman, imun, amal serta ketakwaan kepada Allah, berakhlakul karimah, serta mempunyai integritas serta daya saing yang mumpuni dalam mengembangkan ajaran *Ahlissunnah Wal Jama'ah*.
- b. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dalam bidang penguasaan materi kitab-kitab *salaf*, kemahiran berbahasa Arab serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, karena santri akan terjun ke dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah sosial.
- c. Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang untuk dijadikan sumber kearifan serta kebijaksanaan dalam bertindak (melatih santri untuk hidup bermasyarakat).<sup>4</sup>

#### 4. **Motto Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus**

Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy sendiri, selalu menekankan pada pembentukan yang berkepribadian mukmin-muslim yang memiliki akhlak yang mulia, badan sehat, memiliki pengetahuan yang luas, serta berpikiran bebas. Adapun penjelasannya yaitu:

- a. Berakhlaqul Karimah

Berakhlaqul karimah yaitu landasan utama yang selalu ditanamkan di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy kepada semua santri dari semua tingkatan, mulai yang paling rendah sampai yang paling senior.

- b. Berbadan Sehat

Memiliki badan sehat merupakan sisi lain yang selalu dianggap penting dalam berjalannya pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur Al-

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 20 Juli 2021.

Islamy. Dengan tubuh yang sehat semua santri akan bisa melaksanakan semua kegiatan di pondok pesantren serta ketika beribadah yang dapat dilakukan dengan baik.

c. Berpengetahuan Luas

Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, semua santri dididik dengan proses yang telah direncanakan dan dirancang secara sistematis agar dapat memperluas wawasan serta pengetahuan santri, tidak hanya diajari tentang pengetahuan saja, namun mereka diajari tentang cara belajar yang bisa digunakan dalam membuka gudang pengetahuan. Kyai sering memberikan pesan kepada seluruh santri bahwa pengetahuan itu sangat luas dan tidak terbatas, namun tidak boleh meninggalkan akhlak karimah sehingga seseorang itu mengetahui bahwa untuk apa ia mencari atau menambah ilmu.

d. Berpikiran Bebas

Memiliki pikiran yang bebas dalam hal ini tidak berarti memiliki pikiran yang sebebas-bebasnya atau lebih dikenal dengan *liberal*. Namun, dalam hal ini kebebasan dalam berpikir tidak menghilangkan prinsip sebagai seorang muslim yang mukmin. Justru dalam hal ini, kebebasan adalah sebuah lambang dari kematangan serta kedewasan dari hasil mencari ilmu yang telah mendapat petunjuk dari Ilahi (*hidayatullah*). Sehingga motto ini diterapkan ketika sudah memiliki akhlak yang mulia dan setelah memiliki pengetahuan yang cukup luas.<sup>5</sup>

## 5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil observasi, struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy yaitu sebagai berikut Berdasarkan hasil observasi, struktur kepengurusan yang ada di Pondok

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 20 Juli 2021.

Pesantren An-Nur Al-Islamy yaitu diketuai oleh M Husainul dan wakilnya M alaudin. dibantu bendahara Ghozinul Asror dan Ali Irfandi, sekertaris oleh Alfian Majid Fahlul, Pendidikan oleh Wahyu tyas, Niam Wahyu, keamanan oleh Andre Misbah, Maulana Aldy Rifa'i dan Gustaf Prasetyo, dan di bidang kebersihan oleh Aji Baehaqi, Dwi Febriyansyah, Rohma, dan Faqih Assilmi.<sup>6</sup>

#### 6. Keadaan Ustadz dan Ustadzah (Guru)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy yang diperoleh dari salah satu pengurus, bahwa keseluruhan guru yang mengajar di pondok pesantren yaitu total ada 19 guru laki-lai dan guru perempuan sebanyak 4. Adapun latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, mulai dari lulusan pondok pesantren *salaf*, lulusan perguruan tinggi baik S1 maupun S2, dan ada juga yang menjadi dosen. Sebagian dari ustadz dan ustadzah ada yang masih bertempat tinggal di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy atau dapat dikatakan masih sebagai santri, selain itu ada juga yang berasal dari daerah Kauman Jekulo sendiri.<sup>7</sup>

#### 7. Keadaan Santri

Sebagai subjek dari pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, santri dididik untuk menjadi peserta didik yang berakhlak baik dan berkualitas, seperti halnya pondok pesantren yang lainnya. sedangkan santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy berjumlah 50 santri putra dan 40 santri putri. Adapun asal dari para santri didominasi dari Kabupaten jepara dan Demak, ada juga yang dari Kabupaten Kudus sendiri, Pati, Rembang, Gerobogan, Purwodadi, Banjarnegara, Brebes, dan Jakarta. Selain itu ada juga santri yang berasal dari luar Jawa yaitu dari Sumatra

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 22 Juli 2021.

<sup>7</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 20 Juli 2021.

Selatan tepatnya dari Daerah Jambi yang berjumlah kurang lebih 18 orang.<sup>8</sup>

#### **8. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah segala hal yang yang bisa menunjang atau membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, antara lain Sarana dan prasarana adalah segala hal yang yang bisa menunjang atau membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, antara lain alat PPPK, alat rebana, alat tulis mengajar, almari perpustakaan, aula pondok pesantren, dapur, jam dinding, jemuran, kamar mandi, kantor, kipas angin, komputer, proyektor, loteng, lemari santri, papan pengumuman, perpustakaan, pompa air, printer, rak kitab kantor, tempat sampah dan tempat wudhu.<sup>9</sup>

#### **9. Kitab-kitab Yang Digunakan Sebagai Pembelajaran Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus**

Ciri khas yang membedakan pendidikan biasa dengan pendidikan pesantren yaitu di pondok pesantren dalam pembelajarannya selalu menggunakan kitab-kitab klasik karya Ulama terdahulu atau yang dikenal dengan kitab gundul atau kitab kuning. Begitu juga di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus masih mempertahankan ciri khas mengaji kitab kuning.

Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus antara lain yaitu:

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 20 Juli 2021..

<sup>9</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 22 Juli 2021

- a. Akhlak, yaitu meliputi kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Taysirul Khalaq*, *Alaa laa*, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, dan *Bidayatul Hidayah*.
- b. Baca Tulis Al-Qur'an, yaitu meliputi kitab *Qira'atul Qur'an*, *Muthala'ah*, *Musyafahah*, *Syifa'ul Jinan*, *Tuhfatul Athfal*, *Hidayatul Mustafid*, *At-Takhrij*, dan *At-Tajwidul Gharib*.
- c. Fiqih, yaitu meliputi kitab *Idhohul Qawaidul Fiqhiyyah*, *Tahrir*, *Fasholatan*, *Matan Taqrib*, *Syarah Fathul Qarib*, *Ad-Durusul Fiqhiyyah*, dan *I'anutun Nisa'*.
- d. Hadist, yaitu meliputi kitab *Riyadhussolohin*, *Bulughul Maram*, dan *Faroidussaniyah*.
- e. Nahwu Sharaf, yaitu meliputi kitab *Imrithi*, *Jurumiyyah*, dan *Amsilatuh Tasrifyyah*.
- f. Tarikh, yaitu meliputi kitab *Tarikhun Nabi*, *Khalasoh Nurul Yaqin* (Juz 1 dan 2).
- g. Tafsir, yaitu meliputi kitab *Tafsirul Jalalain*.
- h. Tauhid, yaitu meliputi kitab *Risalatuttauhidiyah* (Juz 1, dan 2), *Tauhid Jawi*, dan *Aqidatul Awwal*.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus

Pembelajaran atau mengaji di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy yaitu mulai dari setelah shalat subuh mengaji semakan Al-Qur'an, setelah itu ada setoran nadham nahwu pada sore hari setelah shalat ashar, setelah solat maghrib mengaji *bandongan* di aula, dan terakhir setelah shalat isya' yaitu diniyyah yang di isi mulai kelas satu sampai empat, mulai dari jam 19:20-21:30. Untuk pelaksanaan pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus yaitu dilakukan pada setiap hari malam Ahad atau satu kali dalam seminggu, adapun waktunya yaitu ketika setelah selesai Shalat jama'ah

Maghrib di aula pesantren, tepatnya yaitu jam 18:00 WIB sampai adzan Shalat Isya'.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, pengajian kitab ini pada awal mulanya adalah pengajian di waktu Ramadhan atau saat ngaji kilatan di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy. Di pondok pesantren sendiri, ketika kegiatan ngaji kilatan saat Ramadhan sedikit berbeda dengan ngaji kilatan di pondok pesantren lain. Perbedaannya yaitu ketika di pondok pesantren lainnya pembelajaran suatu kitab yang khususnya saat bulan Ramadhan, programnya adalah khatam pada saat Ramadhan itu juga, sehingga dalam pembelajaran ustadz atau kyai membacakan kitab dengan cepat dengan memburu target khatam. Sedangkan di An-Nur Al-Islamy, menurut KH. Ahmad Dahlan Syafiq selaku pengasuh, menyatakan bahwa ketika ngaji kilatan dianjurkan untuk menggunakan metode *bandongan* seperti pembelajaran kitab rutin maupun di kelas, dengan tidak menargetkan khatam pada saat Ramadhan itu juga, tetapi ketika belum khatam alangkah baiknya pembelajaran kitab kuning tetap dilanjutkan pada saat di luar Bulan Ramadhan.<sup>11</sup> Alasan dari pengasuh untuk melakukan hal tersebut adalah untuk mementingkan pemahaman santri terhadap materi pembelajaran kitab yang telah disampaikan, tidak hanya mengejar khatam pada saat Ramadhan itu juga. Dengan begitu pelaksanaan pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* tetap berjalan sampai saat ini, yang dimulai dari ngaji kilatan pada Bulan Ramadhan di tahun 2018 dan saat ini dijadikan pembelajaran umum untuk para santri di An-Nur Al-Islamy.

Menurut alasan dari Ustadz pengampu dalam memilih kitab *Bidayatul Hidayah* untuk dijadikan

---

<sup>10</sup> Ahmad Dahlan Syafiq, Wawancara Oleh Penulis, 18 Juli 2021, wawancara 1, Transkrip.

<sup>11</sup> Halibul Aththar, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.



materi pembelajaran adalah yang pertama mengharap ridha Allah dan mengharap barakah dari sang *mua'llif* kitab yaitu Imam Al-Ghazali. Yang kedua, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman pendidikan agama, menamkan karakter yang baik pada santri, terutama tentang bagaimana tata cara melakukan ibadah, tata cara menjauhi larangan-larangan Allah, dan mengetahui tentang cara bergaul dengan sesama. Karena Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab yang benuansa akhlak *tasawwuf*.<sup>12</sup> Dengan hal itulah kyai memilih Kitab *Bidayatul Hidayah* untuk dijadikan materi pembelajaran, tidak lain hal ini ditujukan kepada para santri An-Nur Al-Islamy, karena di pondok pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tetapi ada juga yang masih sekolah di MA dan MTs.<sup>13</sup>

Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di An-Nur Al-Islamy sendiri menggunakan metode *bandongan*, yaitu dengan Kyai membacakan materi pembelajaran dan santri memaknai kitabnya, setelah itu kyai memberikan ceramah dan memberikan contoh yang nyata untuk diterapkan para santri di kehidupan sehari-hari, baik saat di pondok pesantren maupun ketika di rumah.

Adapun proses pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, antara lain yaitu:

a. Persiapan

Dalam keterangan pengampu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, mengatakan bahwa:

“Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, saya selalu melakukan *muthala'ah* terlebih dahulu serta mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran seperti Kitab

---

<sup>12</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>13</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 25 Juli 2021.

*Bidayatul Hidayah* itu sendiri maupun kitab lain yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.”<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengampu pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sebelum berlangsung, diperlukan persiapan yang cukup matang, dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta bertujuan untuk mempermudah penyampaian dan kelancaran saat pembelajaran berlangsung.

b. Kegiatan Pembelajaran

1) Pendahuluan (*Muqaddimah*)

Pendahuluan dalam hal ini berarti pembukaan ketika pembelajaran akan berlangsung, dalam hal ini Ustadz dituntut agar mampu menjadi pusat perhatian dari para santri terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan.<sup>15</sup> Hal ini seperti keterangan pengampu pembelajaran, yaitu:

“Saya ketika akan memulai pembelajaran, selalu memberi gambaran terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan saat itu.”<sup>16</sup>

Dengan begitu, pendidik atau guru akan menjadi pusat perhatian dari siswa, dan akan mempermudah pembelajaran dalam menyampaikan pembelajaran.

2) Inti

Dalam tahap inti, peserta didik diberi pengetahuan atau penyampaian tentang hal-hal baru serta mengembangkan pengetahuan yang

<sup>14</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>15</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 20.

<sup>16</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

peserta didik pahami sebelumnya.<sup>17</sup> Dalam tahap ini Ustadz pengampu menyampaikan bahwa:

“Materi dengan membacakan kitab dengan disertai makna Jawa, setelah itu para santri mendengarkan dan memaknai kitabnya masing-masing dengan seksama, setelah selesai memaknai yaitu penjelasan dari sang Ustadz tentang materi yang telah disampaikan.”<sup>18</sup>

### c. Penutup

Penutup merupakan tahapan paling akhir dari sebuah proses pembelajaran.<sup>19</sup> Dalam tahapan penutup ini Ustadz memberikan keterangan bahwa:

“Saya seringkali ketika pembelajaran sudah selesai, selalu memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan tersebut dan menjelaskan tentang materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.”<sup>20</sup>

Setelah itu, ustadz pengampu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* menutup dengan do'a bersama yang amini oleh para santri.

---

<sup>17</sup> Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 134.

<sup>18</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>19</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 14.

<sup>20</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 24 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.



Gambar 0.1 Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Melalui kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali bermaksud untuk membimbing terhadap orang Islam agar mampu menjadi seseorang yang baik di hadapan Allah ataupun dihadapan manusia. Sebab, Kitab *Bidayatul Hidayah* di dalamnya mengandung isi tentang ketakwaan, yaitu melaksanakan semua yang diperintah oleh Allah serta menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan, membuang penyakit yang bersumber dari hati dan sebagai petunjuk dalam menghadapi interaksi dengan sesama manusia. Maksud utamanya yaitu agar manusia mampu memaksimalkan ibadahnya kepada Allah dengan harapan mendapat ridha Allah dan terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat agar mendapatkan keselamatan serta ketenangan di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengampu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali yaitu di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali terdapat nilai-nilai karakter yang bersifat holistik meliputi nilai karakter ketika beribadah dengan Allah, karakter terhadap diri sendiri, serta karakter kepada sesama atau orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* begitu kuat, yaitu yang mengenai hubungan secara vertikal atau

(*hablum minallah*) serta hubungan secara horizontal atau (*hablu minannas*).<sup>21</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditujukan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatu Hidayah* ada tujuh, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat atau komunikatif, kerja keras, dan tanggung jawab.

Berikut merupakan penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*:

a. Pendidikan akhlak terhadap Allah

1) Niat baik dalam mencari ilmu

أَنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْضُدُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ الْمِبَافَسَةَ وَالْمِبَاهَتِ  
والتَّقَدُّمَ عَلَى الْإِقْرَانِ وَاسْتِمَالَةَ وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمْعَ  
حِطَامِ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ  
نَفْسِكَ وَبَيْعِ آخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ

Artinya: “seseorang yang sedang dalam mencari ilmu, harus mempunyai niat baik yang senantiasa tercapai dalam hati. Tidak bertujuan untuk mencari popularitas, kebanggaan, serta menarik perhatian dari orang lain. Karena hal itu merupakan suatu hal yang dianggap rendah, yaitu sama saja dengan menukar kebahagiaan akhirat dengan kebahagiaan dunia semata”.<sup>22</sup>

Yang melekat dalam karakter seseorang murid yaitu harus mempunyai niat baik di dalam mencari ilmu (*Tholabul Ilmi*).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 2.

<sup>23</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

- 2) Selalu mengingat Allah (*zikrullah*).

فَإِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ  
طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا يَجْرِي عَلَى قَلْبِكَ  
وَلِسَانِكَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “ketika bangun dari tidur, berusahalah dengan seungguh-sungguh agar bisa bangun tidur sebelum terbit fajar. Usahakan yang pertama kali tersirat dalam hati dan yang diucapkan oleh lidahmu ialah *dzikrullah* (mengingat Allah).<sup>24</sup>

Sebab nilai tersebut adalah sikap ataupun perbuatan yang mana harus dilaksanakan oleh manusia selaku makhluk Allah di dunia.<sup>25</sup>

- 3) Menjauhi larangan-larangan Allah

وَاجْتَهِدْ أَنْ لَا يَرَاكَ مَوْلَاكَ حَيْثُ نَهَاكَ وَلَا يُفْقِدَكَ  
حَيْثُ أَمَرَكَ

Artinya: Berusahalah engkau sekuat tenaga menjaga diri, sehingga Allah tidak melihatmu melakukan perbuatan yang Allah larang dan berusahalah engkau agar dapat menjalankan apa yang telah Allah kehendaki”<sup>26</sup>.

Sebagai seorang hamba Allah, wajib baginya untuk mematuhi segala perintah dan menjauhi setiap larangan-larangan Allah baik

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 16.

<sup>25</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>26</sup> Imam Al-Ghaali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 31-32.

berupa perbuatan maksiat yang bersifat lahir maupun batin.<sup>27</sup>

b. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

1) Menggunakan waktu dengan baik

ثُمَّ اسْتَعْلَ بَعْدَ ذَلِكَ بِمَذَاكِرَةِ عِلْمٍ أَوْ مُطَالَعَةِ كِتَابٍ ،  
وَلَا تَشْتَغِلْ بِاللَّهْوِ وَاللَّعِبِ فَيَكُونُ ذَلِكَ حَائِمَةً

أَعْمَالِكَ قَبْلَ نَوْمِكَ فَإِنَّكَ الْأَعْمَالِ بِحَوَائِمِهَا

Artinya: “Hendaklah kamu menyibukkan dirimu dengan mempelajari ilmu atau menelaah kitab-kitab. Janganlah isi waktu luangmu dengan tindakan sia-sia serta untuk bermain-main, sebab, hal itu merupakan aktivitas terakhir yang engkau lakukan sebelum tidur. Dan sesungguhnya amalan hamba itu ditentukan berdasarkan pada apa yang terakhir kali ia lakukan”.<sup>28</sup>

Penggunaan waktu dengan baik serta efisien, terdapat dalam keterangannya Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, sebab di dunia ini kita tidak diutus untuk bermain-main, melainkan untuk beribadah kepada Allah.<sup>29</sup>

c. Pendidikan akhlak terhadap sesama terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mempunyai beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang komprehensif, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Antara lain yaitu:

d.

<sup>27</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 84.

<sup>29</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

## 1) Nilai karakter terhadap keluarga

وَإِنْ كَانَ لَكَ وَالِدَانِ فَادَّبِ الْوَالِدَ مَعَ الْوَالِدَيْنِ أَنْ

يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُومُ لِقِيَامِهَا وَيَمْتَثِلَ لِأَمْرِهِمَا

Artinya: “Jika kedua orang tuamu masih hidup, maka perhatikan dengan benar tentang adab seorang anak terhadap kedua orang tuanya, yaitu seorang anak harus mendengarkan ucapan mereka dengan baik, ikut berdiri ketika mereka berdiri, dan selalu menuruti perintah mereka”.<sup>30</sup>

Sedangkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, antara lain yaitu karakter untuk membiasakan berbuat baik kepada orang tua karena hal tersebut merupakan sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak.<sup>31</sup>

## 2) Nilai karakter ketika di lingkungan sekolah.

## a) Nilai akhlak santri kepada kyai

وَإِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَادَّبِ الْمُتَعَلِّمَ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ

بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامِ

Artinya: “Jika engkau seorang murid, maka adab seseorang murid terhadap guru yaitu menghormatinya dengan selalu mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu serta tidak memperbanyak bicara ketika berada di depannya.”<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 185.

<sup>31</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 183.



Hal ini tersebut nilai pendidikan akhlak bagi seorang murid, di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tidak terlepas dari aspek untuk saling menghargai, memahami, serta mengerti. Dari penjelasan tersebut, nampak jelas bahwa hubungan antara guru dan muridnya harus berjalan atas dasar kasih sayang agar keharmonisan bisa terjalin dengan erat.<sup>33</sup>

- b) Nilai akhlak ketika berhubungan dengan orang yang belum kenal.

فَإِنْ بُلِيتَ بِالْعَوَامِ الْجَاهِلِينَ فَأَذَابُ مَجَالِسَتِهِمْ تَرَكُ  
الْحَوْضَ فِي حَدِيثِهِمْ

Artinya: “Apabila engkau berada dalam tengah-tengah orang yang belum engkau kenal akrab, maka engkau hendaknya memperhatikan salah satu sopan santun yaitu dengan tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka.”<sup>34</sup>

Ketika di lingkungan sekolah, terdapat beberapa kalangan peserta didik yang saling bertujuan untuk mencari ilmu. Akan tetapi dalam hal ini tidak semua peserta didik mengenal satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa bagaimana cara seseorang peserta didik ketika berhubungan dengan peserta didik yang belum kenal.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>34</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 188.

<sup>35</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

- c) Nilai akhlak ketika berhubungan dengan sahabat

مَثَلُ الْآخَوَيْنِ مَثَلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Artinya: “Perumpamaan dua orang yang bersahabat itu seperti dua tangan, yang satunya membasuh tangan yang lainnya.”<sup>36</sup>

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengutip hadist dari Nabi Muhammad, bahwa seorang sahabat harus mempunyai ikatan yang kuat dalam hal kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*.<sup>37</sup>

- 3) Nilai akhlak ketika dimasyarakat.

فَإِذَا بُلِّيتَ بِهِمْ فِي مَدْرَسَةٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ جَامِعٍ أَوْ سُوْقٍ أَوْ بَلَدٍ فَيَجِبُ أَنْ لَا تَسْتَحْقِرَ مِنْهُمْ أَحَدًا فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي لَعَلَّهُ خَيْرٌ مِنْكَ وَلَا تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ بِعَيْنِ التَّعْظِيمِ هُمْ فِي حَالِ دُنْيَاهُمْ فَتَهْلِكُ لِأَنَّ الدُّنْيَا صَغِيرَةٌ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: “Jika engkau berkenalan dengan orang-orang di sekolah, di masjid, di pasar, atau bahkan di negara lain, maka jangan sekali-kali engkau meremehkan seorang pun dari salah satu mereka. sebab, engkau tidak tahu barangkali mereka lebih baik darimu.”<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 186.

<sup>37</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>38</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 197.

Hal ini mencakup bidang pergaulan yang lebih luas. Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* nilai pendidikan akhlak ketika dimasyarakat membahas tentang akhlak berhubungan dengan sahabat dan ketika dengan orang terdekat. Diperlukan sikap kasih sayang serta saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri, ketika sahabat maupun orang-orang terdekat mempunyai ikatan yang sangat kuat. Sedangkan ketika berhubungan dengan masyarakat, juga harus didasari dengan unsur untuk saling menghormati, disertai dengan selalu menjaga kewaspadaan mengenai pengaruh buruk yang mungkin akan terjadi.<sup>39</sup>

### **3. Relevansi Pembelajaran Nilai-nilai Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dengan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus**

Dalam hal ini, penulis melakukan kegiatan penelitian mulai tanggal 14 Juli sampai tanggal 15 Agustus. Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian tentang bagaimana relevansi antara pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* dengan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, mengatakan bahwa: Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy bermacam-macam. Yang pertama, yaitu melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning yang mengandung

---

<sup>39</sup> Halibul Atthar, wawancara oleh penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>40</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, diperoleh pada tanggal 26 juli 2021.

nilai-nilai akhlak seperti dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Adabul Alim Wa Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Taisirul Khalaq* dan sebagainya. Yang kedua, melalui keteladanan atau contoh perbuatan sehari-hari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada santri yang dilakukan oleh para kyai dan para ustadz, contohnya seperti selalu mengikuti jama'ah shalat, bersikap sopan santun terhadap semua orang terlebih dengan orang yang lebih tua dari kita. Yang ketiga, melalui berbagai macam tata tertib pondok yang harus dipatuhi oleh para santri, ketika ada yang melanggar maka akan mendapat hukuman atau *ta'zir* dari pengurus. Selain itu yaitu dengan melakukan istighasah atau membaca tahlil dan yasin bersama di aula pondok pesantren, melakukan bersih-bersih pondok atau ro'an yang dilakukan oleh semua santri. Dengan melakukan pembiasaan kepada santri dalam melakukan berbagai hal tersebut, maka santri akan terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak baik ketika di pondok maupun ketika di rumah, dan dengan harapan ketika kelak sudah terjun di masyarakat akan selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diberikan ketika pondok pesantren.<sup>41</sup>

Dari keterangan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy tersebut, menunjukkan bahwa dalam hal ini telah menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap santri yaitu melalui pembelajaran kitab kuning, melalui keteladanan atau contoh perilaku, melalui tata tertib, melakukan *dzikir* atau *istighasah* bersama, dan gotong royong seperti ro'an.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu pembelajaran, untuk penerapan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, mengatakan bahwa dalam penerapan nilai-nilai akhlak ketika dalam pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, saya menggunakan metode ceramah. Selain itu saya menggunakan metode memberi contoh yang

---

<sup>41</sup> Ahmad Dahlan Syafiq, Wawancara Oleh Penulis, 18 Juli 2021, wawancara 1, Transkrip.

baik atau metode keteladanan secara langsung dalam kedupan sehari-hari, seperti halnya dengan selalu menjaga tata krama atau akhlak, dengan selalu berbicara yang sopan menggunakan bahasa krama inggil terutama pada orang yang lebih tua dari pada kita atau orang yang belum kita kenal.<sup>42</sup>

Dari keterangan ustadz pengampu tersebut, dengan menggunakan metode ceramah dan memberi contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, maka para santri akan selalu menanamkan dan melakukan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berhubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun dengan sesama.

Sedangkan menurut pendapat Ibn Jama'ah tentang tiga nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar.<sup>43</sup> Namun, dalam penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akhlak peserta didik yaitu terhadap pendidik seperti mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusan dan nilai pendidikan akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar seperti senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru. Karena, menurut penulis ada tiga nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus yang berhubungan erat dengan dengan karakter santri, antara lain yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren ketika setelah shalat jama'ah maghrib para santri

---

<sup>42</sup> Halibul Atthar, wawancara Oleh Penulis, 28 Juli 2021, wawancara 2, Transkrip.

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenademia Goup, 2011),183.

melakukan dzikir atau wiridan yang dipimpin oleh para kyai dan ketika berlangsungnya pembelajaran selalu berdo'a terlebih dahulu dan ketika selesai pembelajaran juga ditutup dengan berdo'a yang dipimpin oleh guru pengampu.

b) Akhlak terhadap guru

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus dapat dilihat ketika sebelum pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* dimulai, para santri telah bersikap menempti aula pondok pesantren dengan sikap tawadhu' untuk menunggu pengampu pembelajaran dengan tidak membuat gaduh atau ramai. Selain itu dapat dilihat para santri setelah pengampu pembelajaran datang salah satu santri pasti ada yang membalikkan sandal dari pengampu pembelajaran dengan maksud untuk mencari keberkahan atau "*ngalap barakah*" dari pengampu pembelajaran.

c) Akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar,

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat penanaman nilai pendidikan akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yaitu ketika setelah melaksanakan shalat jama'ah maghrib, peneliti mendapati sebagian para santri melakukan *muthala'ah* atau mempelajari kitab *Bidayatul Hidayah* sembari menunggu kedatangan guru pengampu pembelajaran datang.

Berdasarkan keterangan dari beberapa santri yang penulis wawancarai, tanggapan tentang pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, yaitu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* lebih menyeluruh tentang akhlak yang benuansa tasawwuf, yang mengatur semua adab dari seseorang dari mulai bangun tidur sampai mau tidur kembali. Selain itu dalam pembelajarannya ustadz pengampu juga memberikan materi secara jelas dan seringkali memberikan wejangan tentang adab-adab yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain

itu, dalam kehidupan sehari-hari pengampu juga selalu memberi contoh yang nyata agar dapat dicontoh oleh santri. Dengan begitu, para santri dapat menerima pembelajaran yang telah diberikan dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan keterangan salah santri tersebut, bahwa setelah proses pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, terdapat perbedaan yang sangat jelas antara sebelum dan sesudah pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*. Dari yang awalnya belum mengerti, menjadi mengerti, yang awalnya tidak mengenal adab, menjadi beradab.

“Ketika saya masih santri baru, sebelum mengikuti pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, ketika melewati salah satu ustadz tidak memberi hormat atau tidak menundukkan kepala. Tetapi setelah mengikuti pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, saya menjadi hormat dan tunduk ketika melewati atau berpapasan dengan para ustadz”.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa perilaku santri tersebut, menunjukkan bahwa para santri menerapkan serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah disampaikan oleh Ustadz pengampu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus

Pembelajaran merupakan sesuatu proses aktivitas yang melibatkan seorang dalam upaya mendapatkan pengetahuan, keahlian, serta nilai-nilai positif dengan menggunakan bermacam sumber buat belajar. Di dalam proses pembelajaran ada dua objek yang saling berkaitan

---

<sup>44</sup> Husainul Hisab, wawancara oleh penulis, 4 Agustus 2021, wawancara 4, Transkrip.

yaitu peserta didik dan pendidik yang berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan.<sup>45</sup>

Menurut Syamsul Arifin dan Anisah, metode yang biasa digunakan di pondok pesantren ada tujuh, yaitu *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, *musyawarah*, *muhafadhah*, *halaqah*, *lalaran*, demonstrasi, dan *halaqah*.<sup>46</sup> Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, menurut pengampu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* sendiri menggunakan metode *bandongan*. Hal ini dapat dilihat ketika guru pengampu membacakan materi pembelajaran dan santri memaknai kitabnya. Untuk pembelajaran ini dilakukan satu kali dalam seminggu yang sudah berlangsung selama 2 tahun, yaitu pada hari malam Ahad yang dilakukan pada waktu habis Shalat Maghrib.<sup>47</sup> Namun, hal ini tidak tidak menjadi halangan dari santri dalam menerima dan mengimplementasikan dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru pengampu.

Adapun proses pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus, antara lain yaitu:

a. Persiapan

Membuat perencanaan persiapan pembelajaran adalah sesuatu hal yang dianggap sangat penting bagi pendidik. Oleh karena itu, dalam penyusunan perencanaan ini guru harus mampu menganalisis dari tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, serta strategi metode yang digunakan dalam pembelajaran yang harus diterapkan dalam tujuan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>48</sup> Dalam keterangan ustadz pengampu Kitab *Bidayatul*

---

<sup>45</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 13.

<sup>46</sup> Syamsul Arifin dan Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Menejemen Islam* 10, no. 2, (2019): 1287.

<sup>47</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 46.

<sup>48</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 16.



*Hidayah*, sebelum menyampaikan materi pembelajaran selalu melakukan *muthala'ah* terlebih dahulu serta mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran seperti Kitab *Bidayatul Hidayah* itu sendiri maupun kitab lain yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mempermudah penyampaian serta kalancaran saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz pengampu, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sebelum berlangsung, diperlukan persiapan yang cukup matang, dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi yang berasal dari apa yang telah direncanakan atau rancangan dalam proses pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik.<sup>49</sup> Dalam pelaksanaannya, pembelajaran terdapat tiga tahapan utama, yaitu:

1) Pendahuluan (*Muqaddimah*)

Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru harus membuat atau mempersiapkan peserta didik agar terkondisikan dengan sikap siap menerima pembelajaran, selain itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengkondisikan suasana pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.<sup>50</sup>

Muqaddimah dalam hal ini berarti pembukaan ketika pembelajaran akan berlangsung, dalam hal ini Ustadz dituntut agar mampu menjadi pusat perhatian dari para

---

<sup>49</sup> Hardi Tambunan dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 12.

<sup>50</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 20.

santri terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh ustadz pengampu ketika akan memulai pembelajaran yaitu dengan selalu memberi gambaran tentang materi yang akan disampaikan saat itu.

## 2) Inti

Dalam tahapan kegiatan inti, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, kemampuan dalam menggunakan pendekatan dengan peserta didik, dan kemampuan untuk memilih serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajan, isi, pokok bahasan, tingkat kemampuan peserta didik.<sup>51</sup>

Dalam tahap inti, santri diberi pengetahuan atau penyampaian tentang hal-hal baru serta mengembangkan pengetahuan yang santri pahami sebelumnya. Dalam tahap ini Ustadz pengampu menyampaikan materi dengan membacakan kitab dengan disertai makna jawa, setelah itu para santri mendengarkan dan memaknai kitabnya masing-masing dengan seksama, setelah selesai memaknai yaitu penjelasan dari sang Ustadz tentang materi yang telah disampaikan.

## c. Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari rangkaian proses pembelajaran yang ditujukan untuk memberi gambaran peserta didik tentang apa yang telah dipelajari dan untuk mengetahui tolak ukur dari guru mengenai tingkat memampunnya dalam menyampaikan pembelajaran.<sup>52</sup> Dalam

---

<sup>51</sup> Haudi, *Stratrgi Pembelajaran* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 11.

<sup>52</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 22.

tahapan penutup ini Ustadz memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan tersebut dan menjelaskan tentang materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy berlangsung satu kali pertemuan dalam seminggu, yang sudah berlangsung hampir dalam kurun waktu 2 tahun. Dalam pembelajarannya menggunakan metode *bandongan*. Yang dapat dilihat ketika guru pengampu membacakan materi pembelajaran dan santri memaknai kitabnya Di samping itu, guru pengampu dalam menyampaikan pembelajaran sudah mempersiapkan dengan matang sebelum memulai pembelajaran, hal ini sangat penting untuk memperlancar dan mensukseskan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Kitab Bidayatul Hidayah*

Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menjadikan perilaku lahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik.<sup>53</sup> Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengampu pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*, nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali yaitu terdapat pendidikan karakter yang bersifat holistik meliputi nilai akhlak ketika beribadah dengan Allah, serta akhlak kepada sesama atau orang lain dan akhlak terhadap diri sendiri,

---

<sup>53</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Gemerasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 15.

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 11.

Oleh karena itu, nampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* begitu kuat, yaitu yang mengenai hubungan secara vertikal atau (*hablum minallah*) serta hubungan secara horizontal atau (*hablu minannas*), maupun dengan diri sendiri.

Adapun yang pertama untuk nilai pendidikan

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai pencipta.<sup>55</sup>

Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* ditujukan kepada seorang murid dalam mencari ilmu. Antara lain yaitu:

- 1) Mempunyai niat baik di dalam mencari ilmu (*Tholabul Ilmi*). Karena dengan niat baik tersebut, orang yang sedang mencari ilmu dapat tulus serta memiliki tujuan yang benar.
- 2) Akhlak untuk setiap saat selalu mengingat Allah (*zikrullah*). Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa seseorang harus siap melakukan semua kewajibannya ketika hidup di dunia sebagai hamba, seperti shalat dan ibadah-ibadah yang lainnya.

b. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri prinsip ma'rifatullah dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekati diri kepada Allah menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, dijaga dan dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat. Salah satu contoh akhlak terhadap diri pribadi adalah dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama

---

<sup>55</sup> Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zuhri, 2021), 17.

seperti minuman alkohol, memakan makanan yang diharamkan, terlibat narkoba dan perbuatan tercela lainnya.<sup>56</sup> Hal ini, terdapat dalam keterangannya Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

- 1) Penggunaan waktu dengan baik serta efisien, contohnya dengan mengisi waktu luang dengan selalu *muthala'ah* kembali kitab-kitab yang telah diajarkan oleh guru.
- 2) Karakter pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah, baik berupa perbuatan maksiat yang sifatnya lahir maupun batin.

c. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama

Banyak keterangan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan yang terjalin antar sesama. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>57</sup> Dalam hal ini, seperti yang tertulis dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mempunyai beberapa nilai pendidikan karakter yang komprehensif, yaitu:

1) Lingkungan keluarga.

Interaksi sosial yang tidak kalah penting yaitu ketika dalam kehidupan keluarga, utamanya dalam hal ini merupakan seorang anak harus memiliki karakter yang baik terhadap orang tua.

2) Lingkungan sekolah.

Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa sebagai seorang yang sedang dalam mencari ilmu ada tiga adab

---

<sup>56</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 57.

<sup>57</sup> Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zuhri, 2021), 18.

atau nilai karakter yang harus dimiliki ketika dalam lingkungan sekolah, antara lain yaitu:

- a) Adab seorang peserta didik dengan gurunya dengan selalu sopan dan menghormatinya.
  - b) Nilai akhlak ketika berhubungan dengan orang yang belum dikenal, karena semua peserta didik dalam suatu lingkungan sekolah tidak semua sudah mengenal satu dengan yang lainnya. Dengan begitu di dalam kitab dijelaskan bagaimana adab seorang yang belum mengenal satu dengan yang lainnya.
  - c) Nilai akhlak ketika berhubungan dengan sahabat, bahwa seorang sahabat harus memiliki ikatan yang kuat dalam hal kebaikan.
- 3) Lingkungan masyarakat.

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, diterangkan bahwa ketika berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas atau masyarakat, harus didasari dengan unsur saling menghormati, disertai dengan selalu menjaga kewaspadaan mengenai pengaruh buruk yang mungkin terjadi.

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap diri sendiri.<sup>58</sup> Secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* relevan atau berkaitan dengan pendidikan akhlak secara umum yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap diri sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan akhlak dalam penanamannya harus merata untuk semua objek, yaitu meliputi tingkah laku lahir maupun batin manusia yang meliputi hubungan secara vertikal atau (*hablum minallah*) serta hubungan secara horizontal atau (*hablu minannas*), maupun ketika dengan diri sendiri. Dengan demikian, Kitab *Bidayatul*

---

<sup>58</sup> Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zuhri, 2021), 17.

*Hidayah* merupakan sebuah kitab yang mana mengedepankan nilai akhlak yang bernuansa tasawuf, selain itu juga terkandung nilai-nilai ketakwaan. Kitab yang dikarang Imam Al-Ghazali ini, beliau tulis sesuai beliau menjadi pribadi yang sufi, dengan menghadirkan nilai-nilai pendidikan akhlak agar dipelajari serta dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Relevansi Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dengan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi ketika berhubungan dengan tuhan, diri sendiri dan sesama yang diwujudkan melalui perbuatan, sikap, perasaan, dan pikiran yang berdasarkan terhadap norma-norma hukum, agama, tata krama dan adat istiadat.<sup>59</sup> Di pondok pesantren An-Nur Al-Islamy, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri ada tiga, yaitu Yang pertama, melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning yang mengandung nilai-nilai karakter. Yang kedua, melalui keteladanan atau contoh perbuatan sehari-hari dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri yang dilakukan oleh para kyai dan para ustadz. Yang ketiga, melalui berbagai macam tata tertib pondok yang harus dipatuhi oleh para santri.

Dengan melakukan pembiasaan kepada santri dalam melakukan berbagai hal tersebut, maka santri akan terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak baik ketika di pondok maupun ketika di rumah, dan dengan harapan ketika kelak sudah terjun di masyarakat akan selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diberikan ketika pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy, ustadz pengampu menggunakan metode

---

<sup>59</sup> Raihan Putri, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 42.

*bandongan*. Metode *bandongan* atau *wetonan* merupakan metode pembelajaran secara bersama-sama di mana kyai membaca pembelajaran di tempat yang luas dengan membaca serta memaknai maksud dari pembacaan kitab kuning yang diajarkan.<sup>60</sup> Kebanyakan pesantren menggunakan metode ini untuk pembelajaran pada kitab-kitab elementer sampai tingkatan yang tinggi.

Dengan menggunakan metode *bandongan*, hal ini sangat tepat karena dari segi karakteristik materi yang ada dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* banyak mengandung nilai-nilai akhlak yang bernuansa tasawwuf. Untuk penerapan nilai-nilai karakter, guru pengampu menggunakan metode ceramah dan memberi contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, para santri akan selalu menanamkan dan melakukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berhubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun dengan sesama.

ada dua nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus yang berhubungan erat dengan dengan karakter santri, antara lain yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai pencipta.<sup>61</sup> Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren ketika setelah shalat jama'ah maghrib para santri melakukan dzikir atau wiridan yang dipimpin oleh para kyai dan ketika berlangsungnya pembelajaran selalu berdo'a terlebih dahulu dan

---

<sup>60</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 30.

<sup>61</sup> Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zuhri, 2021), 17.



ketika selesai pembelajaran juga ditutup dengan berdo'a yang dipimpin oleh guru pengampu.

Dapat disimpulkan bahwa, para santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy dalam hal ini telah menerapkan nilai karakter religius yaitu menunjukkan perilaku maupun taat ketika menjalankan ajaran agama yang dianutnya.<sup>62</sup> Antara lain yaitu dengan berdzikir atau membaca do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

b) Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap pendidik, seperti mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusan.<sup>63</sup> Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* dimulai, para santri telah bersikap menempati aula pondok pesantren dan jarang sekali ada santri yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran, bersikap tawadhu' untuk menunggu pengampu pembelajaran dengan tidak membuat gaduh atau ramai. Selain itu dapat dilihat para santri setelah pengampu pembelajaran datang salah satu santri pasti ada yang membalikkan sandal dari pengampu pembelajaran dengan maksud untuk mencari keberkahan atau "ngalap barakah" dari pengampu pembelajaran.

Dalam hal ini, menandakan bahwa para santri telah menerapkan nilai karakter disiplin yaitu Disiplin merupakan tindakan yang senantiasa mematuhi peraturan dan berlaku tertib dalam segala hal.<sup>64</sup> Nilai karakter religius santri di Pondok

---

<sup>62</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 45.

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenademia Goup, 2011), 183.

<sup>64</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 45.

Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus antara lain seperti sebelum pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* dimulai, para santri telah bersikap menempati aula pondok pesantren dan jarang sekali ada santri yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran, bersikap tawadhu' untuk menunggu pengampu pembelajaran dengan tidak membuat gaduh atau ramai.

c) Akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar,

Akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar, seperti senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.<sup>65</sup> Penanaman nilai pendidikan akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yaitu ketika setelah melaksanakan shalat jama'ah maghrib, peneliti mendapati sebagian para santri melakukan *muthala'ah* atau mempelajari kitab *Bidayatul Hidayah* sembari menunggu kedatangan guru pengampu pembelajaran datang.

Dalam hal ini, menandakan bahwa santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus telah menerapkan nilai karakter tanggung jawab yaitu Perilaku maupun sikap dari seseorang dalam hal untuk selalu melakukan tugas serta kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>66</sup> Penerapan nilai karakter tanggung jawab santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus seperti ketika setelah melaksanakan shalat jama'ah maghrib, peneliti mendapati sebagian para santri melakukan *muthala'ah* atau mempelajari kitab *Bidayatul Hidayah* sembari menunggu kedatangan guru pengampu pembelajaran datang. Karena itu adalah

---

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenademia Goup, 2011),183.

<sup>66</sup> Raihan Putri, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendikbud," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 46.

tugas utama dari seorang yang dalam proses mencari ilmu.

Dari berbagai analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dirinya sendiri dan terhadap sesama. Dalam hal ini juga dijelaskan dalam pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* tentang berbagai nilai akhlak yang luhur, nilai pendidikan akhlak tersebut terbagi menjadi tiga berdasarkan ruang lingkungannya, yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. Untuk yang pertama, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, kita diajarkan untuk senantiasa mensucikan dan memurnikan niat kita dalam setiap ibadah yang kita jalani, dalam konteks peserta didik kita dituntut untuk senantiasa meluruskan niat untuk mencari ilmu agar memperoleh keridhaan Allah. Yang kedua, ialah nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, ini bermaksud agar kita senantiasa memperhatikan diri kita dalam melakukan segala sesuatu. dalam konteks peserta didik atau pelajar, kita harus senantiasa menggunakan waktu dengan baik dan bijak selain itu pada point ini juga mengajarkan kita agar tidak mendzolimi diri sendiri dengan cara menjauhi larangan larangan Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya apa saja yang dilarang oleh Allah akan berdampak buruk apabila kita kerjakan. Yang ketiga, yaitu pendidikan akhlak terhadap sesama. Dalam point ini kita diajarkan untuk senantiasa bersikap baik dalam proses kehidupan sosial kita, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dimanapun kita berada kita selalu dituntut untuk bersikap baik dan senantiasa memupuk jiwa persaudaraan antar umat muslim.

Pada dasarnya pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren An-Nur Islamy Jekulo Kudus sangat berkaitan dengan karakter santri. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada

Kitab *Bidayatul Hidayah* juga sudah mulai dilakukan oleh para santri, hal ini terlihat pada beberapa karakter santri yang sangat relevan dengan Kitab *Bidayatul Hidayah*. Diantara karakter tersebut adalah religius, disiplin, dan tanggung jawab. dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembeajaran Kitab *Bidayaul Hidayah* membawa dampak yang besar pada pembentukan karakter yang mulia pada diri santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus.

